

### Antusiasme Masyarakat Pada Masa Daulah Abbasiyah terhadap Pendidikan islam

Hafizah<sup>\*1</sup>, Yanti<sup>2</sup>, Latifah Al-Ansoriah<sup>3</sup>, Afni Ratna Dewi<sup>4</sup>, Eliza Putri Ardiah<sup>5</sup>, Hairul Amin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\* E-mail: [22590124201@students.uin-suska.ac.id](mailto:22590124201@students.uin-suska.ac.id)

\* corresponding author

#### Kata Kunci

Antusiasme  
Masyarakat;  
Budaya Literasi;  
Daulah Abbasiyah

#### Abstrak

Penelitian ini membahas antusiasme masyarakat pada masa Daulah Abbasiyah terhadap pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian ini mendeskripsikan wujud antusiasme masyarakat, menelaah kontribusi mereka dalam perkembangan lembaga dan kegiatan pendidikan, serta mengidentifikasi faktor-faktor, terutama landasan Qur'ani dan Sunnah, yang mendorong tumbuhnya perhatian publik terhadap ilmu pengetahuan. Fokus kajian diarahkan pada bentuk partisipasi sosial, dukungan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, serta perkembangan budaya literasi yang muncul pada periode tersebut. Penelitian dilakukan melalui pengumpulan dan analisis sumber-sumber historis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan pada masa Abbasiyah dipengaruhi oleh kebijakan khalifah, juga keterlibatan aktif masyarakat dalam pendirian lembaga pendidikan, aktivitas literasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Serta kondisi politik yang stabil, kemakmuran ekonomi, interaksi multikultural, serta penguatan nilai-nilai Islam terkait keutamaan ilmu pengetahuan.

#### Keywords

Public Enthusiasm;  
Promoting Literacy  
Activities;  
Daulah Abbasiyah

#### Abstract

This study examines public enthusiasm for Islamic education during the Abbasid Caliphate using a library research approach. It describes the forms of societal enthusiasm, analyzes their contributions to the development of educational institutions and activities, and identifies the driving factors—particularly Qur'anic and Prophetic foundations—that fostered public attention toward knowledge and learning. The focus of the study is directed toward patterns of social participation, community support for educational institutions, and the development of a literacy culture that emerged during this period. The research was conducted through the collection and analysis of relevant historical sources. The findings indicate that the advancement of education during the Abbasid era was not solely influenced by the policies of the caliphs, but was also significantly shaped by active community involvement in establishing educational institutions, promoting literacy activities, and disseminating knowledge. Political stability, economic prosperity, multicultural interaction, and the reinforcement of Islamic values concerning the virtue of knowledge further strengthened this dynamic.

## Pendahuluan

Masa Daulah Abbasiyah merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam (Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, 2021). Pada masa ini terjadi kemajuan signifikan dalam dunia intelektual, ditandai lahirnya berbagai disiplin ilmu, berkembangnya pusat pendidikan, dan meningkatnya akses masyarakat terhadap proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi agenda negara, tetapi juga mendapat perhatian luas dari masyarakat yang aktif terlibat dalam berbagai aktivitas keilmuan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meninjau pendidikan pada masa Abbasiyah dari berbagai perspektif. Farikhah et al. (2024) menyoroti ekspansi lembaga pendidikan formal dan nonformal, sementara Bustamam (2023) menelaah pendidikan perempuan. Rizky (2024) mengkaji sistem, tingkatan, tujuan, serta metode Pendidikan. Salsabila (2021) membahas perkembangan pendidikan dari awal dinasti hingga masa modern. Rahman dan Qamar (2021) menautkan dinamika kekuasaan dengan kemajuan pendidikan, sedangkan Khoeriyah (2025) mengulas konsep pendidikan Islam secara umum. Selain itu, Aprianty (2022) menggambarkan konteks historis awal Dinasti Abbasiyah, dan menguraikan warisan peradaban Islam pada masa tersebut. Berbagai penelitian sebelumnya telah meninjau pendidikan masa Abbasiyah dari perspektif kebijakan khalifah, tokoh ulama, dan perkembangan institusi pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian mengenai masyarakat sebagai aktor pendidikan masih sangat terbatas. Padahal masyarakat turut berkontribusi dalam pendirian lembaga pendidikan, pembiayaan guru, pengelolaan perpustakaan, pembangunan pasar buku, serta penyebaran pengetahuan melalui majelis-majelis ilmu. Sumber primer seperti *al-Fihrist* karya Ibn al-Nadīm mencatat bahwa pada abad ke-3 H, Baghdad memiliki ratusan warraq (penyalin dan penjual buku) yang bekerja dalam jaringan besar *suq al-warrāqīn*, sebuah pasar buku yang menjadi pusat produksi dan distribusi literatur Islam. Data ini menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap ilmu tidak bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam kegiatan ekonomi dan kultural yang menopang perkembangan pendidikan.

Dengan demikian, terdapat gap riset yang jelas, yaitu minimnya kajian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang berkontribusi langsung dalam perkembangan pendidikan Islam pada masa Abbasiyah. Sebagian besar studi terdahulu menekankan peran elite, negara, atau institusi formal, sementara dinamika sosial yang melibatkan partisipasi publik justru terpinggirkan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut.

Literatur terkait budaya literasi (Aprianty, 2022; Mauldia Aslamiah et al., 2024) menunjukkan bahwa kemunculan kuttāb, halaqah masjid, madrasah, perpustakaan, toko buku, dan Baitul Hikmah tidak terlepas dari keterlibatan publik. Tradisi menuntut ilmu, kegiatan penyalinan naskah, diskusi ilmiah, dan pendirian lembaga pendidikan berbasis wakaf menjadi bukti bahwa antusiasme masyarakat memiliki peran penting dalam membangun ekosistem pendidikan pada masa tersebut.

Dalam konteks menganalisis peran masyarakat, penelitian ini menggunakan konsep modal budaya dan budaya literasi, namun keduanya ditempatkan dalam bingkai keislaman. Modal budaya tidak hanya berarti kemampuan intelektual atau keterampilan simbolik seperti dalam teori Bourdieu, tetapi dalam tradisi Islam

mencakup penguasaan bahasa Arab, kemampuan membaca teks keagamaan, adab menuntut ilmu, serta partisipasi dalam majelis ilmu. Modal budaya dalam Islam memiliki dimensi spiritual, karena aktivitas ilmiah dipandang sebagai ibadah dan bentuk ketaatan, sebagaimana termaktub dalam penghormatan Allah terhadap orang berilmu (Q.S. Al-Mujādalah [58]:11).

Begitu pula budaya literasi dalam Islam tidak sekadar aktivitas membaca dan menulis, tetapi sebuah kewajiban spiritual yang berakar pada wahyu pertama (Q.S. Al-'Alaq [96]:1-5). Aktivitas menyalin kitab, menghadiri halaqah, mengelola perpustakaan, atau berdiskusi ilmiah bukan hanya kegiatan sosial-intelektual, tetapi juga bagian dari ibadah dan kontribusi publik bagi kemajuan umat. Karena itu, konsep-konsep sosiologis tersebut dalam penelitian ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah agar relevansinya dalam konteks peradaban Islam menjadi lebih kuat.

Meskipun studi sebelumnya cenderung menyorot peran khalifah, elite, dan institusi formal dalam perkembangan pendidikan di masa Abbasiyah. Kajian yang menempatkan masyarakat sebagai aktor Pendidikan sebagai pendiri, donatur, penyalin naskah (warraq), dan penyelenggara majelis ilmu masih minim. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menjawab: Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan institusi pendidikan pada masa Abbasiyah? Faktor-faktor apa saja (struktur, kultural, religius) yang mendorong partisipasi tersebut? Dan bagaimana antusiasme publik mempengaruhi kurikulum dan kultur literasi pada masa itu?

Dorongan agama merupakan pilar utama yang melahirkan budaya ilmu pada masa Abbasiyah. Al-Qur'an berulang kali memuliakan pengetahuan dan orang-orang yang berilmu, sebagaimana dalam Q.S. Al-Mujādalah [58]:11 yang menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. Wahyu pertama, Q.S. Al-'Alaq [96]:1-5, menjadikan membaca dan menulis sebagai dasar peradaban. Hadis Nabi SAW juga menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim dan merupakan jalan menuju kebaikan. Landasan normatif ini memberikan motivasi spiritual yang kuat sehingga masyarakat terdorong untuk aktif dalam kegiatan pendidikan, penyalinan kitab, dan pendirian lembaga keilmuan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan menelusuri, menghimpun, dan menganalisis berbagai sumber historis yang relevan (Barella, 2023). Data dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu melalui literatur berupa buku sejarah, artikel ilmiah, dan manuskrip (Hamdi et al., 2021). Proses penelitian dilakukan melalui empat tahap: identifikasi sumber yang berkaitan dengan topik, klasifikasi berdasarkan tema (peran masyarakat, budaya literasi) dan perkembangan lembaga pendidikan, verifikasi untuk menilai (keaslian, kredibilitas, dan relevansi data), serta analisis isi untuk mengungkap pola dan tema yang muncul dari literatur. Tahapan tersebut digunakan untuk menelaah konteks sosial-politik Abbasiyah, menggali bentuk partisipasi masyarakat dalam aktivitas pendidikan, serta menginterpretasikan temuan melalui kerangka teori partisipasi sosial, budaya literasi, dan modal budaya. Hasil

analisis memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara antusiasme masyarakat dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah.

## Hasil dan Pembahasan

### Epistemologi Islam: Fondasi Spiritual Antusiasme Masyarakat

Antusiasme masyarakat terhadap ilmu pada masa Abbasiyah tidak dapat dilepaskan dari fondasi epistemologis Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ajaran Islam menempatkan aktivitas membaca, menuntut ilmu, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah dan penghambaan kepada Allah. Kesadaran religius ini menciptakan dorongan kuat bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam aktivitas intelektual, mendukung perkembangan perpustakaan, pasar buku, dan pembaruan kurikulum madrasah.

Dalam perspektif epistemologi Islam, ilmu tidak dipahami sekadar sebagai produk rasional, tetapi sebagai amanah spiritual. Integrasi antara wahyu dan akal inilah yang menjadikan aktivitas ilmiah memiliki legitimasi religius, sehingga masyarakat tidak sekadar belajar, tetapi merasa berkewajiban berkontribusi pada ekosistem ilmu.

Al-Qur'an memberikan landasan teologis bagi umat Islam untuk mempelajari, menulis, dan mendalami berbagai cabang ilmu. Ayat pertama yang turun, *Iqra'*, merupakan perintah langsung untuk membaca, yang secara simbolik menunjukkan bahwa tradisi literasi adalah fondasi peradaban Islam. Allah berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!"*

Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi, tetapi menjadi dasar spiritual bagi umat Islam untuk membangun budaya literasi. Selain itu, Al-Qur'an menegaskan kedudukan orang berilmu:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

*Artinya: "(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran."*

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang berilmu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah*

*niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat ini melahirkan budaya kompetisi intelektual yang sehat, sebagaimana terlihat dalam berkembangnya perpustakaan akademik dan perubahan kurikulum madrasah yang semakin komprehensif. Adapun sunnah sebagai motor penggerak budaya ilmiah, Sunnah Nabi memberikan legitimasi normatif terhadap usaha pencarian ilmu dan pembentukan tradisi intelektual. Hadis masyhur:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibn Mājah, no. 224). Hadis lain menegaskan keutamaan mereka yang mengajar dan belajar Al-Qur’an sebagai manusia terbaik (HR. al-Bukhārī, no. 5027). Selain itu, Nabi menegaskan bahwa siapa saja yang menapaki jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Muslim, no. 2699). Hadis-hadis ini memberi dorongan praktis bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi juga memiliki nilai eskatologis.

Kesadaran spiritual yang ditanamkan melalui Al-Qur’an dan Sunnah inilah yang menjelaskan mengapa masyarakat Abbasiyah memiliki antusiasme yang sangat tinggi terhadap aktivitas membaca, menulis, dan menghadiri majelis ilmu. Dorongan religius ini mempengaruhi cara masyarakat mendukung pembangunan perpustakaan publik dan privat, memajukan industri penyalinan buku, dan berpartisipasi aktif dalam dinamika intelektual. Fondasi epistemologis Islam juga berperan penting dalam mendorong perluasan kurikulum madrasah, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu rasional yang dianggap bermanfaat bagi umat. Dengan demikian, tradisi keilmuan masa Abbasiyah merupakan perpaduan antara dinamika sosial, kebutuhan intelektual, dan kesadaran spiritual yang bersumber dari ajaran Islam.

Peradaban Islam klasik ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplin. Beragam pengetahuan tersebut kemudian dihimpun secara sistematis melalui penyusunan buku dan literatur, sehingga peradaban Islam kerap disebut sebagai peradaban teks atau peradaban buku yang bersumber dari Al-Qur’an. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur’an, juga memberikan penekanan serupa mengenai kedudukan ilmu. Dorongan inilah yang membuat tradisi kepastakaan dalam Islam berkembang secara luas dan mendalam (Hak, 2020).

Tradisi teks ini sejalan dengan konsep “budaya literasi Islam”, yaitu praktik literasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektual, tetapi juga sebagai ekspresi ibadah. Literasi menjadi modal spiritual dan sosial yang menempatkan masyarakat berilmu pada posisi terhormat.

### **Fondasi Sosial-Politik dan Ekonomi Sebagai Syarat Berkembangnya Pendidikan**

Konsolidasi politik pada fase awal Abbasiyah dan kemakmuran ekonomi merupakan syarat struktural yang memungkinkan berkembangnya pendidikan. Kebijakan administratif Al-Saffah dan terutama Al-Manshur menata birokrasi dan jaringan administratif sehingga menciptakan stabilitas yang penting bagi aktivitas intelektual (Dardiri, 2023). Kemakmuran yang berlangsung pada masa Al-Mahdi,

Harun al-Rasyid, dan Al-Ma'mun memberi kapasitas fiskal bagi khalifah dan elite untuk mendanai proyek-proyek ilmu pengetahuan, termasuk pembentukan Bait al-Hikmah serta pembelian dan pengumpulan naskah (Pulungan, 2018). Kondisi ekonomi ini juga memungkinkan kelas menengah dan pedagang menyediakan patronase dan wakaf pendidikan, adapun mekanisme pendanaan yang kemudian menjadi fondasi keberlanjutan lembaga-lembaga pendidikan (Alkhateeb, 2014). Dengan demikian, antusiasme publik tidak muncul dalam ruang hampa; ia termodulasi oleh kondisi material dan politik yang mendukung.

### **Bentuk Antusiasme Masyarakat Pada Masa Daulah Abbasiyah**

Berdasarkan analisis tematik, antusiasme masyarakat muncul dalam tiga orientasi partisipasi yang saling terkait:

1. **Partisipasi finansial dan institusional.** Wakaf, donasi keluarga pedagang, dan patronase bangsawan menyediakan pembiayaan tetap bagi madrasah, perpustakaan, dan majelis ilmu. Dukungan ini terlihat dalam sumber yang mencatat pendirian perpustakaan umum dan pembiayaan penerjemahan serta penyalinan naskah (Pulungan, 2018; Alkhateeb, 2014)
2. **Partisipasi praktis dan profesional.** Masyarakat mendorong munculnya profesi baru yaitu: penyalin (warraq), penerjemah, guru privat, dan ilmuwan yang secara langsung memproduksi dan menyebarkan ilmu. Permintaan manuskrip tinggi memicu pasar buku yang dinamis, menjadikan produksi intelektual sebagai kegiatan ekonomi sekaligus kultural (Ramayulis, 2011).
3. **Partisipasi kultural dan ritual intelektual.** Kehadiran halaqah di masjid, salon sastra, rumah ulama, serta majelis ilmiah menunjukkan bahwa aktivitas intelektual menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari. Tradisi diskusi, kompetisi syair, dan kajian bersama memfasilitasi transmisi ilmu lintas generasi dan kelas (Rozak, 2020).

Gabungan ketiga bentuk partisipasi tersebut mengubah masyarakat dari konsumen pasif menjadi aktor aktif dalam ekosistem pendidikan. Masyarakat tidak hanya menuntut ilmu, tetapi juga berperan dalam penciptaan infrastruktur, pembentukan modal simbolik, serta pengembangan pasar pengetahuan.

Selain laki-laki, perempuan juga berperan dalam ekosistem keilmuan pada masa Abbasiyah. Banyak majelis ilmu diselenggarakan di rumah-rumah ulama yang dihadiri perempuan, terutama dalam bidang hadis, literasi Al-Qur'an, dan pendidikan anak. Perempuan dari keluarga terdidik turut berkontribusi dalam penyalinan naskah, pemeliharaan perpustakaan keluarga, serta menjadi guru domestik bagi generasi berikutnya. Meskipun ruang publik mereka terbatas dibandingkan laki-laki, peran kolektif perempuan ini memperkuat budaya literasi dan memastikan transmisi pengetahuan di lingkungan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, antusiasme masyarakat terhadap ilmu pada masa Abbasiyah merupakan fenomena yang juga disokong oleh kontribusi perempuan, baik melalui peran domestik maupun aktivitas intelektual terbatas di ruang privat (Bustamam, 2023).

Bentuk-bentuk partisipasi ini sesuai dengan konsep partisipasi sosial dalam sosiologi, namun dalam konteks Islam ia memiliki lapisan religius: setiap dukungan



terhadap ilmu dianggap sebagai amal jariyah. Integrasi nilai sosial-spiritual ini membuat masyarakat bergerak sebagai aktor pendidikan, bukan sekadar penerima layanan.

### **Lembaga Pendidikan**

Perpustakaan berkembang pesat pada masa Abbasiyah, baik yang bersifat publik maupun privat. Perpustakaan negara seperti Bait al-Hikmah menyediakan ruang baca, koleksi terjemahan, dan layanan penyalinan naskah yang dapat diakses para pelajar, sementara perpustakaan-perpustakaan privat milik ulama, bangsawan, dan pejabat seperti keluarga Barmak atau koleksi pribadi para fuqaha menjadi pusat diskusi ilmiah serta rujukan bagi peneliti. Akses publik terhadap perpustakaan-perpustakaan ini menunjukkan bahwa aktivitas intelektual tidak hanya berpusat pada lembaga negara, tetapi juga tumbuh dari inisiatif warga. Hasil penelitian menempatkan lembaga-lembaga pendidikan ini sebagai titik temu antara kebijakan negara dan energi sosial. Bait al-Hikmah berfungsi sebagai pusat penerjemahan, perpustakaan, dan penelitian yang memperoleh dukungan khalifah sekaligus melibatkan kontribusi intelektual dari beragam etnis dan tradisi ilmiah (Alkhateeb, 2014).

Pada tingkat dasar dan menengah, kuttab dan madrasah berkembang karena permintaan masyarakat untuk literasi dan keterampilan administrasi. Sementara itu, masjid berfungsi sebagai ruang pendidikan nonformal yang mudah diakses, sehingga peran publik menjadi sangat sentral dalam memastikan ketersediaan guru, murid, dan majelis ilmu (Ramayulis, 2011).

Tingginya minat masyarakat terhadap ilmu turut memengaruhi kurikulum madrasah. Permintaan publik yang luas terhadap keterampilan administrasi, fiqh, bahasa Arab, kedokteran, dan matematika membuat madrasah memperluas kurikulum dari fokus awal pada ilmu-ilmu agama menuju integrasi ilmu rasional. Kurikulum menjadi lebih sistematis karena masyarakat membutuhkan lulusan yang mampu bekerja di birokrasi, perdagangan, dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, partisipasi publik secara langsung menentukan arah pengembangan kurikulum pada masa Abbasiyah.

Hal ini menegaskan bahwa struktur lembaga Abbasiyah bergerak pada dua poros: inisiatif negara dan mobilisasi publik, sehingga keduanya saling menguatkan. Dalam kerangka modal budaya, keterlibatan masyarakat dalam lembaga pendidikan menciptakan distribusi otoritas ilmiah yang lebih luas. Kemampuan membaca teks Arab, ikut dalam halaqah, atau mendanai perpustakaan menjadi bentuk modal simbolik yang diakui dalam masyarakat Abbasiyah.

### **Budaya Literasi sebagai Motor Produksi Pengetahuan**

Temuan analisis isi menegaskan bahwa budaya literasi adalah mekanisme utama yang mengubah pengetahuan menjadi produk sosial. Aktivitas menulis, menyalin, membaca, dan diskusi menyalurkan pengetahuan ke ruang publik; profesi warraq dan pasar buku menjadi indikator ekonomi dari budaya literasi yang kuat (Anton, A., Munjaji., Syauqi, A., Fauziah, I. S., Wisnu, M., & Hasanah, 2024). Perpustakaan, baik institusional maupun pribadi, menyediakan akses dan ruang riset; perpustakaan negara seperti Bait al-Hikmah mempercepat transfer ilmu melalui program penerjemahan dan kompilasi naskah.

Sumber-sumber sejarah mencatat bahwa pada abad ke-3 H, Baghdad memiliki ratusan warraq yang berperan sebagai penyalin, editor, sekaligus distributor buku. Dalam catatan al-Nadim, aktivitas penyalinan berkembang menjadi industri skala besar, sehingga pasar buku di Baghdad dipenuhi toko-toko manuskrip, tempat masyarakat dapat membeli, menyalin, atau menyewa buku. Dinamika ini menunjukkan tingginya permintaan publik terhadap literatur, sekaligus mengonfirmasi bahwa budaya literasi telah menjadi bagian dari kehidupan urban masyarakat Abbasiyah (Hak, 2020).

Literasi juga berperan dalam pembentukan modal budaya: kemampuan berbahasa Arab fasih, pengetahuan teks klasik, dan kapasitas berdebat menjadi sumber status sosial dan akses ke jaringan keilmuan (Rozak, 2020). Intinya, budaya literasi memperluas basis sosial yang mampu memproduksi dan mereproduksi ilmu.

Budaya literasi ini bukan fenomena netral, ia dibangun atas basis nilai Qur'ani dan legitimasinya dalam Sunnah. Konsep "*iqra*" menjadi *epistemic trigger* yang mendorong masyarakat tidak hanya mengonsumsi ilmu, tetapi memproduksinya melalui penulisan, penyalinan, dan penyebaran teks. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ilmu sekaligus pembentuk identitas sosial.

### **Faktor-faktor Pendorong Antusiasme: Sintesis Tematik**

#### **1. Faktor Struktural: Politik dan Ekonomi**

Stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi menjadi prasyarat utama berkembangnya pendidikan. Konsolidasi pemerintahan sejak masa Al-Mansyur hingga Al-Ma'mun menciptakan birokrasi yang tertata, sementara hasil kharaj dari pertanian dan perdagangan menyediakan dana melimpah untuk mendukung proyek ilmu pengetahuan. Kondisi ini memungkinkan pendirian lembaga pendidikan, perpustakaan, serta program penerjemahan naskah yang memperkuat ekosistem keilmuan.

#### **2. Faktor Kepemimpinan dan Patronase Elite**

Perhatian besar khalifah terhadap ilmu pengetahuan menjadi motor penggerak antusiasme masyarakat. Al-Mahdi, Harun al-Rasyid, dan Al-Ma'mun dikenal sebagai pelindung ilmu, dengan dukungan keluarga Barmak yang berperan sebagai wazir sekaligus pendidik anak-anak khalifah. Patronase elite ini tidak hanya menyediakan pendanaan, tetapi juga legitimasi politik bagi pengembangan pendidikan dan filsafat.

#### **3. Faktor Kultural: Tradisi Ilmu dan Dorongan Agama**

Dorongan agama menempatkan menuntut ilmu sebagai ibadah, sehingga pencarian pengetahuan memperoleh legitimasi spiritual. Tradisi majelis ilmu, halaqah masjid, dan budaya diskusi memperkuat partisipasi masyarakat. Kecenderungan umat Islam untuk menggali ilmu melahirkan banyak ulama di berbagai kota, menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan kultural yang meluas.

#### **4. Faktor Relasional: Interaksi Multikultural**

Interaksi dengan Persia, India, Mesir, dan Byzantium memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Mawali berperan penting dalam mentransfer filsafat dan ilmu dari bahasa mereka ke dalam bahasa Arab. Bahasa Arab kemudian berkembang sebagai



lingua franca yang menyatukan beragam etnis dan menjadi medium ilmiah lintas wilayah.

## 5. **Faktor Kontekstual: Kondisi Sosial**

Kondisi masyarakat Irak menuntut pengembangan ilmu praktis, seperti sistem pengairan sungai Dajlah dan Furat serta pengelolaan perpajakan. Kebutuhan teknis ini mendorong lahirnya inovasi dalam bidang administrasi dan teknologi. Baghdad sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat ilmu pengetahuan mempercepat proses difusi ilmu dibandingkan Damaskus.

### **Partisipasi Sosial, Modal Budaya, dan Dampaknya pada Sistem Pendidikan**

Sintesis temuan dengan kerangka teori menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial kolektif yang berperan dalam memodifikasi struktur pendidikan. Dalam perspektif Bourdieu, modal budaya menghasilkan habitus ilmiah yang membentuk pola tindakan masyarakat. Namun, dalam konteks Islam, modal budaya ini diperkuat oleh legitimasi wahyu, sehingga otoritas ilmiah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga spiritual. Hal ini menjelaskan mengapa aktivitas ilmiah pada masa Abbasiyah memiliki dukungan publik yang luas.

Keterlibatan masyarakat dalam pendanaan, penyediaan ruang belajar, serta produksi pengetahuan sejalan dengan konsep partisipasi sosial yang menekankan kapasitas warga dalam membangun institusi publik. Selain itu, modal budaya berupa penguasaan bahasa, keterampilan literasi, dan legitimasi simbolik ulama memberikan akses ke posisi prestisius dalam jaringan keilmuan, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Bourdieuan. Pada akhirnya, budaya literasi berfungsi sebagai mekanisme reproduksi ilmiah yang memperluas stok pengetahuan, memfasilitasi transfer antar-generasi, serta memperkuat legitimasi intelektual (Rozak, 2020).

Dampaknya bersifat multidimensional: peningkatan kapasitas teknis (mis. administrasi, kedokteran), pergeseran stratifikasi sosial (rise of learned professions), dan pelembagaan pendidikan yang lebih inklusif (kuttab, madrasah, perpustakaan). Dengan demikian, antusiasme masyarakat bukan sekadar indikator kultural, tetapi variabel struktural yang mengefektifkan transformasi pendidikan Abbasiyah menjadi peradaban ilmiah.

### **Keterbatasan Temuan dan Arah Penelitian Lanjutan**

Walaupun kajian ini telah disusun secara komprehensif, keterbatasan utama terletak pada dominasi penggunaan sumber tertulis sekunder serta belum optimalnya analisis terhadap manuskrip primer. Untuk memperkaya temuan, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada telaah langsung terhadap naskah-naskah asli, kajian arkeologi kelembagaan, maupun studi komparatif antar-kota guna mengungkap variasi lokal dalam bentuk partisipasi masyarakat.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dapat disusun secara eksplisit sesuai rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bentuk antusiasme masyarakat terhadap pendidikan Islam pada masa Abbasiyah Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi

melalui keterlibatan aktif dalam ekosistem keilmuan. Partisipasi tersebut tampak dalam pendirian dan pembiayaan lembaga pendidikan seperti kuttab, madrasah, dan halaqah masjid; aktivitas literasi berupa penyalinan naskah, perdagangan buku di suq al-warrāqīn, serta pengelolaan perpustakaan; dan kehadiran luas dalam majelis-majelis ilmu. Tradisi membaca, menulis, dan berdiskusi menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat urban. Selain laki-laki, perempuan turut terlibat dalam majelis ilmu domestik, pendidikan anak, serta pengelolaan literasi keluarga, sehingga memperkuat penyebaran pengetahuan di ruang privat.

2. Kontribusi masyarakat terhadap lembaga pendidikan, budaya literasi, dan penyebaran pengetahuan Masyarakat berperan langsung dalam membangun dan menopang lembaga pendidikan melalui wakaf, patronase keluarga pedagang, dan donasi elite sosial. Perpustakaan publik seperti Bait al-Hikmah dan perpustakaan privat milik ulama atau bangsawan menjadi pusat penelitian dan diskusi ilmiah yang dapat diakses pelajar. Profesi warraq, penerjemah, guru privat, dan penyalin naskah berkembang pesat sebagai respons atas kebutuhan publik. Budaya literasi yang kuat menjadikan produksi buku, penyalinan, dan penyebaran teks sebagai kegiatan sosial dan ekonomi yang penting, sehingga memperluas jangkauan ilmu ke seluruh lapisan masyarakat.

3. Faktor sosial, ekonomi, politik, dan religius yang mendorong partisipasi masyarakat Antusiasme publik didorong oleh kombinasi faktor struktural (stabilitas politik, kemakmuran ekonomi, dan sistem administrasi yang tertata), faktor budaya (tradisi ilmu yang hidup di masjid, rumah ulama, dan pasar buku), serta faktor religius yang menjadi pilar utamanya. Al-Qur'an dan Sunnah memberi legitimasi spiritual terhadap aktivitas ilmiah, memuliakan pengetahuan, dan mewajibkan umat untuk menuntut ilmu. Interaksi multikultural dan kebutuhan teknis masyarakat urban Irak turut memperkuat motivasi publik untuk terlibat dalam pendidikan. Semua faktor tersebut membentuk dinamika sosial yang memungkinkan masyarakat berfungsi sebagai aktor utama dalam perkembangan pendidikan Islam masa Abbasiyah.

Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi publik merupakan fondasi penting kemajuan pendidikan. Temuan ini memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan Islam masa kini, yaitu perlunya memperkuat kolaborasi antara negara, masyarakat, dan lembaga pendidikan melalui budaya literasi, wakaf pendidikan, pemberdayaan komunitas belajar, serta penghargaan terhadap peran keluarga dalam mentransmisikan ilmu. Kontribusi perempuan dalam ruang domestik pada masa Abbasiyah mengisyaratkan pentingnya mengembangkan ruang-ruang edukatif yang inklusif di masa kini, baik di ranah publik maupun privat. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai literasi Qur'ani dan semangat keilmuan masyarakat, pendidikan Islam kontemporer dapat membangun ekosistem yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### Daftar Pustaka

- Alkhateeb, F. (2014). *Sejarah Islam yang Hilang*.
- Anton, A., Munjaji., Syauqi, A., Fauziah, I. S., Wisnu, M., & Hasanah, N. (2024). Semangat Literasi dalam Periode Keemasan pada Masa Daulah Abbasyiah. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(1), 563–569. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Aprianty, S. (2022). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>
- Barella, Y. (2023). Sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam dari masa sebelum Islam hingga abad XXI. *Kutubkhanah*, 21(2), 86–101. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/article/view/25866>
- Bustamam, M. (2023). Realita Pendidikan Perempuan pada Masa Abbasiyah. *Jurnal Semubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 49–62. <https://journal.ymal.or.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/597>
- Dardiri, M. A. (2023). Kondisi sosial-politik Dinasti Daulah Abbasiyah dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam. *Asy-Syukriyyah*, 24, 69–82. <http://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/318>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan pemikiran Islam pada masa Daulah Abbasiyah. *Edu Society*, 1(2), 228–244. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/63>
- Farikhah, I., Astutik, Y., & Ashari, M. Y. (2024). Perkembangan Pendidikan Masa Daulah Abbasiyah. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i1.387>
- Hak, N. (2020). *Sains, Kepustakaan, dan Perpustakaan Dalam Sejarah dan Peradaban Islam*.
- Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332 M. *Kutubkhanah*, 20(2), 121–130. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347>
- Khoeriyah, N. (2025). Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 947–950. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2892>
- Mauldia Aslamiyah, Nurjanah, Karmelia Putri, & Azkia Savitri. (2024). Kebudayaan dan Kearifan Daulah Abbasiyah: Warisan Peradaban Islam. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 4(3), 307–316. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v4i3.24493>
- Pulungan, S. (2018). *Sejarah peradaban Islam*.
- Rahman, F., & Qamar, S. (2021). Pendidikan Islam pada zaman Abbasiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–12. <http://www.ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/45>
- Ramayulis. (2011). *Sejarah pendidikan Islam: Perubahan konsep, filsafat dan metodologi dari era Nabi SAW*.
- Rizky, M. (2024). Konsep Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Relevansinya Di Era Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 131–139. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i2.644>

- Rozak, A. (2020). Budaya Literasi Masyarakat Islam Klasik Periode Dinasti Abbasiyah. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*, 21(2), 214–228. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/4263>
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Alsys*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>